

Analisis Faktor Kesulitan Belajar dari Pembelajaran Konvensional Menjadi Pembelajaran *E-learning* Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah IKIP Budi Utomo Malang di Era Perkembangan Tehnologi dan Revolusi Industri 4.0

Amanah Agustin¹, Yahmin², Yulita Pujiharti³

^{1,2}Pendidikan Sejarah, IKIP Budi Utomo

³Pendidikan Ekonomi, IKIP Budi Utomo

e-mail: liatina.agustina@gmail.com, yahmin_n@yahoo.co.id, ladyaribet@gmail.com

Abstract

Covid 19 as a new virus has had an impact in the field of education. The Indonesian government is closing schools to reduce contact in order to save people's lives. The learning process is carried out at home through online learning / e-learning. This is in line with technological advances in the 4.0 industrial revolution. Education is required to improve quality with the aim of improving the quality of Indonesian human resources. IKIP Budi Utomo Malang helps to make government programs a success by providing affordable and quality education. This study aims to determine (1) the application of e-learning and (2) the difficulty factor of learning from conventional learning to e-learning. This research includes qualitative research with phenomenological methods. The research subjects were students of class 2017 and lecturers of the History and Sociology Education Study Program. The research location is at IKIP Budi Utomo. The research instrument was an open questionnaire and structured interviews. The data analysis technique uses Seiddel's inductive qualitative data analysis technique. The results showed that the implementation of e-learning learning for History and Sociology Education study program lecturers was carried out with a digital technology learning management system device such as Siakad IKIP Budi Utomo Malang, google classroom, zoom meeting, youtube, video conference, telephone or live chat, edmodo and WhatsApp. The e-learning learning tools is used to provide features that simplify the learning process. Meanwhile, the difficulty factor experienced by the lecturer was that the lecturer had difficulty seeing the effectiveness of students in the learning process, such as the difficulty of measuring the level of student understanding, and not all lecturers understood about online learning tools. Meanwhile, the students' difficulties are the absence or lack of internet signal, lack of understanding of information technology leading to difficulty in downloading the learning tools, the burden of using quotas and the difference in atmosphere between on-line learning and face-to-face learning.

Keywords: *The difficulty factor, conventional learning, e-learning*

Abstrak

Covid 19 sebagai virus baru telah memberikan dampak di bidang Pendidikan. Pemerintah Indonesia menutup sekolah untuk mengurangi kontak demi menyelamatkan hidup manusia. Proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/*e-learning*. Hal itu sejalan dengan kemajuan teknologi dalam revolusi industri 4.0. Pendidikan dituntut untuk memperbaiki mutu dengan tujuan meningkatkan kualitas SDM Indonesia. IKIP Budi Utomo Malang ikut membantu mensukseskan program pemerintah dengan memberikan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penerapan pembelajaran *e-learning* dan (2) Faktor Kesulitan Belajar dari Pembelajaran Konvensional menjadi Pembelajaran *E-learning*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis. Subyek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2017 dan dosen Prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. Lokasi penelitian di IKIP Budi Utomo. Instrumen Penelitian adalah kuesioner terbuka dan wawancara terstruktur. Teknik Analisis Data menggunakan Teknik analisis data kualitatif induktif Seiddel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *e-learning* dosen prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi dilakukan dengan perangkat sistem pengelolaan pembelajaran teknologi digital seperti siacad IKIP Budi Utomo Malang, google classroom, zoom meeting, youtube, video conference, telepon atau live chat, edmodo dan WhatsApp. Perangkat pembelajaran *e-learning* yang digunakan menyediakan fitur-fitur yang mempermudah proses pembelajaran. Sedangkan faktor kesulitan yang dialami dosen adalah dosen kesulitan dalam melihat efektifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran, kesulitan mengukur tingkat pemahaman mahasiswa, dan tidak semua dosen paham tentang perangkat pembelajaran daring. Sedangkan kesulitan mahasiswa adalah tidak ada atau kurangnya signal internet, kurangnya pemahaman teknologi informasi sehingga kesulitan mengunduh perangkat pembelajaran, beban dalam pemakaian kuota dan adanya perbedaan suasana antara pembelajaran on-line dengan pembelajaran tatap muka.

Kata kunci : Faktor kesulitan, pembelajaran konvensional, pembelajaran *e-learning*

A. PENDAHULUAN

Covid 19 sebagai virus baru telah memberikan dampak luar biasa pada kehidupan umat manusia. Kehidupan umat manusia di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya mengalami perubahan drastis. Di bidang pendidikan Pemerintah Indonesia harus mengambil keputusan yang pahit yaitu menutup sekolah untuk mengurangi kontak secara masif dan untuk menyelamatkan hidup manusia (Syah, 2020). Pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID, dalam Surat Edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. (Dewi, 2020)

Pembelajaran daring/jarak jauh atau pembelajaran *E-learning* adalah suatu sistem atau konsep pendidikan yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran disusun dengan tujuan menggunakan sistem elektronik atau komputer sehingga mampu mendukung proses pembelajaran (Muzid & Munir, 2005). Pembelajaran daring/jarak jauh atau pembelajaran *E-learning* diartikan juga sebagai suatu sistem pembelajaran yang digunakan sebagai sarana untuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan tanpa harus bertatap muka secara langsung antara guru dengan siswa (Kusuma, 2011) Perubahan metode pembelajaran konvensional secara klasikal menjadi pembelajaran *e-learning* dengan memanfaatkan teknologi informasi sejalan dengan perkembangan teknologi yang memasuki era digital revolution atau yang lebih terkenal dengan istilah revolusi industri 4.0. Inovasi baru seolah menjadi hal yang diperlukan dan tidak bisa terhindarkan dari kebutuhan untuk memenuhi tuntutan kehidupan, diantaranya Internet of Things (IoT), big data, 3D printing, Artificial Intelligence (AI), driverless vehicles, genetic engineering, serta robots and smart machines merupakan hal yang signifikan dalam era revolusi industri 4.0. (Suhendar, 2019). Untuk menghadapi perkembangan informasi dan teknologi tersebut maka aktivitas lembaga Pendidikan sebagai issue utama dalam pembangunan, memberikan kebijakan terus menerus untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Swasta yang out put nya adalah "Guru" yang berkualitas IKIP Budi Utomo Malang ikut membantu mensukseskan program pemerintah tersebut

dengan memberikan pendidikan yang terjangkau dan berkualitas. Perubahan metode pembelajaran konvensional secara klasikal menjadi pembelajaran *e-learning* dengan memanfaatkan teknologi informasi tentunya akan menimbulkan berbagai kendala. Apalagi sebagian besar mahasiswa yang menuntut ilmu di IKIP Budi Utomo adalah mahasiswa perantauan yang belajar di LPTK Swasta yang tentu saja mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan mahasiswa yang belajar di LPTK Negeri. Karena itu dalam kesempatan ini peneliti melakukan penelitian yang berjudul Analisis Faktor Kesulitan Belajar dari Pembelajaran Konvensional menjadi Pembelajaran *E-learning* Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah IKIP Budi Utomo Malang Di Era Perkembangan Tehnologi Dan Revolusi Industri 4.0. Adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :(1) Penerapan pembelajaran *e-learning* pada mahasiswa prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo dan (2) Faktor Kesulitan Belajar dari Pembelajaran Konvensional menjadi Pembelajaran *E-learning* Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah IKIP Budi Utomo Malang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan pada pokok pembahasan (Sumanto, 1995). Gambaran akan suatu konsep pembelajaran *e-learning* berlandaskan pada implementasi yang telah dilaksanakan selama pelaksanaan *e-learning*. Sumber data utamanya adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen (Moleong, 2015). Sumber data dalam penelitian ini adalah data laporan atas pelaksanaan elearning selama pembelajaran tahun 2020 dan data persepsi dari peserta *e-learning* itu sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden dan juga dilakukan dengan studi kepustakaan, yaitu: mencari, meneliti, mempelajari, mencatat, dan menginterpretasikan data (Sugiyono, 2005). Data yang terkumpul dianalisis dengan proses logiko-induktif yaitu sebuah proses berpikir yang menggunakan logika untuk memahami pola dan kecenderungan dalam data. Creswell (2015) mengatakan bahwa Penelitian naratif mengeksplorasi permasalahan penelitian pendidikan dengan memahami pengalaman seorang individu. Disamping itu, peneliti menuliskan ke dalam cerita yang disusun kembali kronologi kejadian yang mendeskripsikan pengalaman individu di masa lalu, sekarang dan yang akan datang dalam ranah dan konteks tertentu. Naratif disusun untuk mendiskripsikan penerapan pembelajaran *e-learning*

dan tantangan atas penerapan *e-learning* berdasarkan pengalaman dari peneliti dan responden di masa sebelum penggunaan *e-learning* dan pada saat selesai pelaksanaan hingga gagasan penerapan model pembelajaran *e-learning* di masa depan agar dapat optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan pembelajaran *e-learning* pada mahasiswa prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi IKIP Budi Utomo

Dengan munculnya pandemik COVID-19 kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di kampus dengan jadwal yang telah ditentukan kini menjadi belajar di rumah melalui daring/ *e-learning*. Pembelajaran daring dilakukan dengan disesuaikan kemampuan masing-masing dosen. Dosen diberi kebebasan dalam menentukan pembelajaran daring/*e-learning* yang akan digunakan. Pembelajaran daring dilaksanakan pada pertengahan semester genap 2019, yaitu pada awal bulan Maret 2020.

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* dilakukan dengan menggunakan platform yang membantu dosen untuk mengorganisasikan pembelajarannya. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada dosen dan mahasiswa, dosen melaksanakan belajar daring (*e-learning*) dengan perangkat sistem pengelolaan pembelajaran teknologi digital seperti siacad (Sistem Informasi Akademik) IKIP Budi Utomo Malang, google classroom, zoom meeting, youtube, video conference, telepon atau live chat, edmodo dan WhatsApp. Dengan perangkat sistem pengelolaan pembelajaran tersebut, dosen dapat membuat kelas-kelas pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran mulai dari merekrut mahasiswa, memberikan materi-materi pembelajaran, memantau perkembangan belajar mahasiswa, memberikan tugas-tugas dan memberikan penilaian, hingga berkomunikasi untuk diskusi terkait substansi pembelajaran maupun untuk memotivasi mahasiswa.

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada dosen dan mahasiswa, langkah-langkah pembelajaran *e-learning* yang dilakukan oleh dosen bervariasi, tergantung mata kuliah yang diampu dan metode *e-learning* yang digunakan. Namun secara garis besar langkah-langkah yang dilakukan oleh dosen adalah (a) dosen memberikan materi/presentasi atau modul berupa makalah dalam bentuk pdf/word atau dengan media power point/PPT. Materi pembelajaran diberikan melalui portal *e-learning* yang ada pada siacad, Grup Whatsapp, Google Classroom atau edmodo. Selain materi berupa makalah/modul, dosen juga membuat video pembelajaran

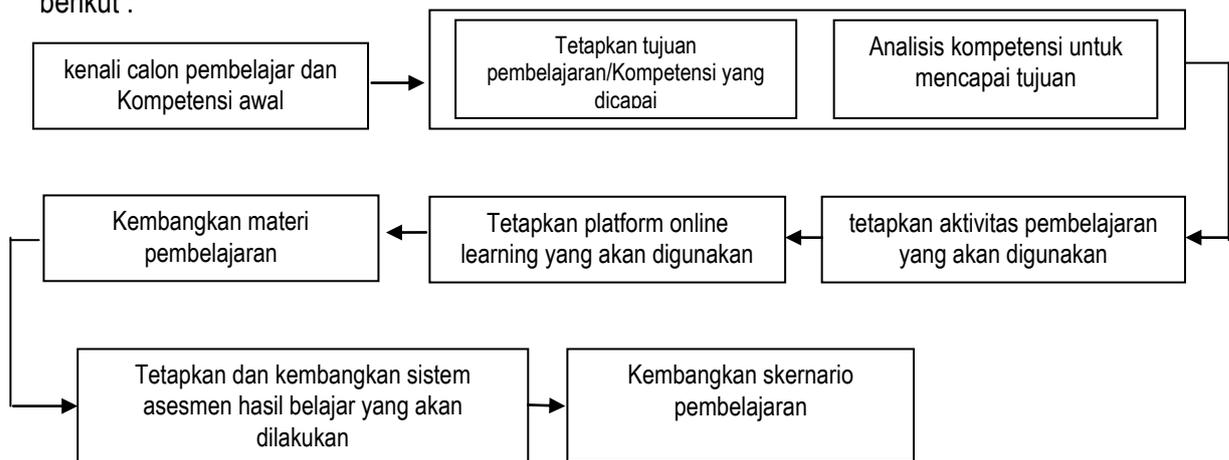
yang kemudian ditayangkan di you tube Adakalanya dosen juga memberikan materi secara langsung melalui zoom meeting. (b) Pemberian tugas oleh dosen berupa tugas kelompok atau tugas individu dengan waktu yang ditentukan dan dikerjakan oleh mahasiswa dengan sumber materi dari dosen dan dari internet (c) Diskusi dengan materi dari mahasiswa yang bertugas untuk presentasi yang dilanjutkan dengan tanya jawab dipandu oleh kelompok yang bertugas, bisa melalui zoom meeting, Google Classroom atau edmodo (d) Dosen memantau dan mendampingi jalannya diskusi dan tanya jawab dan meluruskan materi apabila ada penyimpangan (e) Penilaian hasil belajar diperoleh melalui nilai tugas-tugas baik individu maupun kelompok dan nilai ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang dilaksanakan secara daring.

Moore (2018) dalam Tian Belawati (2019) menyebutkan bahwa pembelajaran *e-learning* seperti halnya pada pembelajaran klasikal tatap muka harus disiapkan dengan baik agar efektif. Langkah-langkah pembelajaran *e-learning* adalah :

- a. *Pertama*, mengenali calon pembelajar yang akan mengikuti pembelajaran *e-learning*
- b. *Kedua*, menentukan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh pembelajar, apa luaran yang diharapkan, bagaimana menyusun dan mengurutkan tujuan-tujuan yang harus dicapai agar pembelajar dapat dengan mudah mencapainya setahap demi setahap.
- c. *Ketiga*, menetapkan pedagogi yang akan digunakan.
- d. *Keempat*, menetapkan aktivitas pembelajaran yang akan digunakan
- e. *Kelima*, setelah mengetahui aktivitas dan pedagogi yang akan digunakan maka menetapkan platform *e-learning* learning yang akan digunakan dan perangkat lain yang akan dipakai untuk menunjang pembelajaran.
- f. *Keenam*, menetapkan materi yang akan digunakan
- g. *Ketujuh*, menetapkan bagaimana asesmen hasil belajar akan dilakukan, dan apakah pembelajar akan diberi semacam sertifikat setelah kelulusan.
- h. *Kedelapan*, menetapkan dimana mata kuliah *e-learning* ini akan diletakkan (di program studi, di fakultas, dll.), siapa yang bertanggung jawab atas fasilitas-fasilitas operasional pembelajaran, sumberdaya apa saja yang dibutuhkan, dll.
- i. *Kesembilan*, identifikasi layanan belajar yang akan diberikan kepada pembelajar selama mengikuti pembelajaran *e-learning* disamping yang pokok.

- j. *Kesepuluh*, membangun sistem analitik data yang dapat merekam aktivitas dan hasil pembelajaran.(Belawati, 2019)

Kesepuluh praktik tersebut selaras dengan langkah-langkah penyiapan matakuliah pada pembelajaran tatap muka sesuai prinsip-prinsip teknologi pendidikan. Berdasarkan langkah-langkah pengembangan pokok pembelajaran daring tersebut, dapat digambarkan pada gambar berikut :



Gambar 1. Alur Perencanaan Pembelajaran *E-learning* (Sumber : Belawati, 2019)

Menurut Tian Belawati (2019) banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan (*learning management system* atau LMS) dalam menyelenggarakan pembelajaran *e-learning*, diantaranya sebagai berikut. (a). Menyediakan akses 24 jam sehari dan 7 hari seminggu kepada pembelajar terhadap 'kelas' dan materi-materi pembelajaran secara asinkronus. Fleksibilitas waktu seperti ini sangat dibutuhkan oleh pembelajar yang sibuk dan mempunyai pekerjaan tetap di samping studi. (b). Materi pembelajaran yang telah diunggah ke dalam LMS dapat digunakan berkali-kali. (c). Data tentang pembelajar dan proses pembelajaran serta hasil belajar akan tersimpan dengan baik dalam satu tempat yang sama. Data proses pembelajaran yang terekam dalam LMS dapat merupakan sumber informasi yang kaya untuk digunakan bagi kepentingan peningkatan kualitas pembelajaran. (d). Memberikan berbagai pilihan alat mengajar yang dapat digunakan untuk memperkaya proses pembelajaran (chat, integrasi dengan media social, forum diskusi, video conference, blogging, dll.).(Belawati, 2019)

Berdasarkan masukan dari hasil wawancara dan angket yang disebar, perangkat pembelajaran *e-learning* yang dilakukan oleh dosen prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi berjalan dengan baik. Karena perangkat pembelajaran tersebut menyediakan fitur-fitur yang mempermudah proses pembelajaran. Prasetyo (2018) menyebutkan bahwa LMS secara umum

menyediakan fitur-fitur sebagai berikut. (a) Fasilitas untuk mengunggah dan memberikan materi dalam berbagai format. (b) Forum untuk komunikasi asinkronus dan Chat untuk komunikasi dan interaksi yang bersifat sinkronus. (c) Fitur untuk memberikan dan memeriksa tugas, dan (d) Penyimpanan data aktivitas proses belajar dan nilai. (Prasetyo,2018)

Pembelajaran melalui Siakad mempermudah kegiatan administrasi akademik di kampus. Siakad (Sistem informasi akademik) adalah suatu sistem yang dibuat untuk mempermudah kegiatan administrasi akademik di kampus secara daring. Beberapa contoh kegiatan yang bersifat administratif di kampus adalah Penerimaan Mahasiswa Baru (PMB), penyusunan kurikulum dan jadwal kuliah, mengisi Kartu Rencana Studi (KRS), mengisi nilai (untuk dosen), mengelola data dosen, karyawan, dan mahasiswa.. Melalui siakad, mahasiswa dan dosen dapat memperoleh informasi atau data yang selalu terbaru (up to date) secara realtime dan secara terintegrasi, sehingga materi pembelajaran yang disampaikan melalui siakad dapat diterima, di download dan dipelajari oleh mahasiswa. <https://ayokuliah.id/artikel/tips-kuliah/sistem-informasi-akademik-pengertian>

Pemerintah melalui Kemendikbud menyebut Google Classroom sebagai salah satu platform pembelajaran daring terkait imbauan belajar dari rumah demi mencegah pandemi virus corona COVID-19 di Indonesia. Google Classroom adalah bagian dari G Suite for Education yang juga hadir dalam versi aplikasi seluler. Untuk menggunakannya, pengajar dan murid wajib memiliki akun Google agar saling terhubung. Dosen Prodi pendidikan Sejarah banyak yang menggunakan Google Classroom karena aplikasi tersebut mudah digunakan dan terkait dengan beberapa aplikasi yang memudahkan proses pembelajaran. Google Classroom memungkinkan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih produktif dan bermakna dengan menyederhanakan tugas, meningkatkan kolaborasi, dan membina komunikasi. Dosen dapat membuat kelas, memberikan tugas, mengirim masukan, dan melihat semuanya di satu tempat. (Azis, 2020)

Salah satu media yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran adalah Zoom Meeting yang merupakan "video conference" antara dosen dan mahasiswa yang bisa bertatap muka secara langsung. Adakalanya pembelajaran daring membutuhkan dosen dan mahasiswa untuk berkomunikasi secara langsung, dosen dapat mempresentasikan materinya yang sulit apabila tidak disertai penjelasan langsung. Selain itu mahasiswa dapat bertanya jawab secara langsung dengan dosen apabila ada masalah yang membutuhkan penjelasan. Zoom adalah aplikasi buatan, Eric Yuan, yang dirilis pada Januari 2013. Selain aplikasi, Zoom juga dapat

diakses melalui website, baik untuk OS Mac, Windows, Linux, iOS, dan Android (Schmidt, Schmidt, & Kreienkamp, 2020)

Sedangkan media daring yang juga sering digunakan dosen adalah edmodo. Edmodo adalah salah satu media yang terbukti membantu memberikan kemudahan para guru dan juga mahasiswa dengan dosennya dalam kegiatan belajar mengajar. Edmodo adalah platform pembelajaran jejaring sosial yang sangat membantu dalam kegiatan pembelajaran. Edmodo adalah platform microblogging pribadi yang dikembangkan untuk guru dan siswa, dengan mengutamakan privasi siswa. Guru dan siswa dapat berbagi catatan, tautan, dan dokumen. Guru juga memiliki kemampuan untuk mengirimkan sesuatu dalam kerangka waktu yang dapat dilihat publik. (Gisny, 2015) Edmodo mempermudah komunikasi antara mahasiswa dengan mahasiswa atau mahasiswa dengan dosen, karena dengan edmodo memudahkan untuk berdiskusi sehingga mahasiswa bersemangat belajar di lingkungan yang lebih akrab. Melalui edmodo dosen dapat memberikan ujian, quiz atau tugas. Semua nilai dan rencana belajar yang diberikan melalui edmodo dapat disimpan dan mudah diakses. Dosen bisa mendapatkan masukan dari ruang kelas melalui reaksi mahasiswa untuk kuis, tugas, dan posting diskusi sehingga dapat menangkap pemahaman atau kebingungan mahasiswa.

Apapun perangkat pembelajaran e-learning yang digunakan oleh dosen prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi tetap mengedepankan kualitas. Beberapa karakteristik umum yang harus diperhatikan untuk mendukung standar kualitas pembelajaran *e-learning* adalah :

- a. Multi aspek - komprehensif (multifaceted): sistem penjaminan kualitas yang digunakan meliputi beragam aspek pengukuran kualitas, seperti aspek strategi, kebijakan, infrastruktur, proses, output, dan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan holistik.
- b. Dinamis: sistem dibangun untuk mengakomodasi fleksibilitas dalam menghadapi perubahan teknologi dan bahkan norma sosial.
- c. Menjadi poros (mainstreamed): sistem dibangun untuk melakukan peningkatan kualitas di semua lini manajemen, serta digunakan sebagai alat refleksi oleh dosen dan tenaga kependidikan secara individual dalam menjalankan tugas mereka sehari-hari.
- d. Representatif: sistem dirancang untuk mewakili perspektif dan kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, termasuk kepentingan pembelajar, staf, insititusi, pemerintah, dan masyarakat secara umum.

- e. Multi fungsi: sistem dibuat untuk melakukan fungsi-fungsi lain dalam organisasi. (Tian Belawati, 2019)

2. Faktor Kesulitan Belajar dari Pembelajaran Konvensional menjadi Pembelajaran *E-learning* Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah IKIP Budi Utomo Malang

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* yang dilakukan dosen dan mahasiswa Prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi tentunya menghadapi berbagai macam kendala. Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada dosen dan mahasiswa, kendala yang dialami dosen adalah dosen merasa kesulitan dalam melihat efektifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran daring (*e-learning*), kesulitan utk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa karena tidak bisa bertatap muka secara langsung. Meskipun materi sudah diberikan disertai dengan penjelasan lewat youtube, atau zoom meeting atau google clasrom, namun dosen tidak bisa langsung mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi tersebut. Dosen tidak tahu apakah materi yang telah diberikan telah dipelajari atau tidak. Seringkali mahasiswa menunda-nunda untuk melihat atau mempelajari materi yang telah diberikan.

Meskipun senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman dan teknologi, namun tidak semua dosen paham tentang berbagai perangkat pembelajaran daring, apalagi dosen senior yang adakalanya sudah merasa malas untuk belajar lagi tentang teknologi dan informasi.

Sedangkan kesulitan yang dialami mahasiswa adalah tidak ada atau kurangnya signal internet terutama bagi mahasiswa yang tinggal di luar pulau Jawa. Untuk mendapatkan signal internet adakalanya mereka harus keluar wilayah domisilinya. Menurut salah seorang mahasiswa 'Kesulitan yang utama adalah 'signal' tidak semua daerah rumah kita terdapat signal yang memadai, sehingga terkadang menimbulkan miskomunikasi dengan bapak/ibu dosen 'sering dikira kita tidak ikut pembelajaran *e-learning* padahal memang tidak ada signal'.

Disamping itu kurangnya pemahaman teknologi informasi juga dialami mahasiswa. Mahasiswa kesulitan mengunduh perangkat pembelajaran seperti google clasrom, zoom meeting atau edmodo, sehingga terjadi tidak berjalannya proses pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa tidak bisa mendapatkan materi dan memahaminya karena tidak dapat mengakses materi yang diberi oleh dosen.

Dalam pemakaian kuota juga mengalami kendala. Banyak mahasiswa masih dalam kondisi ekonomi yang memprihatinkan sehingga pemakaian kuota yang berlebih dikarenakan

pembelajaran serba *e-learning* menjadi beban bagi mereka, apalagi saat ini harga kuota sedang mahal-mahalnya karena efek pandemic. Biaya yang tinggi untuk pembelian kuota sehingga paketan menipis dan jaringan yang kurang mendukung menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran.

Kesulitan yang dialami mahasiswa yang lain adalah perbedaaan suasana pembelajaran daring dengan tatap muka. Ungkapan mahasiswa 'kami sering gagal faham mengenai materi yang dijelaskan oleh bapak/ibu dosen karena beda feel-nya kalau sedang pembelajaran di kelas (langsung tatap muka) dengan waktu *e-learning*'. Dalam pembelajaran daring suasananya tentu berbeda dengan ketika bertatap muka, pada suasana tatap muka, mahasiswa dituntut untuk serius dan bersungguh-sungguh pada proses pembelajaran, tentu berbeda dengan pembelajaran daring yang tidak merasa diawasi oleh dosen.

Sejalan dengan hasil angket, menurut Rizqon Halal Syah Aji (2020) yang meneliti tentang Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran, penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring tentunya bukan tidak ada masalah, banyak varians masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah: (a) Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa. Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi. (b). Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai. Perangkat pendukung teknologi jelas mahal padahal Banyak di daerah Indonesia yang gurupun masih dalam kondisi ekonominya yang mengawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dengan musibah Covid-19 ini. (c). Akses Internet yang terbatas. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri menyebabkan tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengkover media daring. (d) Kurang siapnya penyediaan Anggaran. Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari harapan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan media daring, maka jelas mereka tidak sanggup membayarnya. Ada

dilema dalam pemanfaatan media daring, ketika Menteri pendidikan memberikan semangat produktivitas harus melaju, namun disisi lain kecakapan dan kemampuan finansial guru dan siswa belum melaju ke arah yang sama. Negara pun belum hadir secara menyeluruh dalam memfasilitasi kebutuhan biaya yang dimaksud (Syah, 2020)

Menurut Grendi Hendrastomo, Sebuah institusi yang akan menggunakan pembelajaran *e-learning* pastilah membutuhkan sistem yang mampu menyokong proses pembelajaran itu. Ada 4 hal komponen penyokong keberlangsungan pembelajaran *e-learning* ditinjau dari sisi infrastrukturnya. (a). Akses Internet Ketersediaan akses internet sangat diperlukan dalam pembelajaran *e-learning*, karena karakteristik pembelajaran ini selalu menggunakan dan memanfaatkan jaringan internet. Kondisi jaringan internet di Indonesia secara umum masih minimalis dengan kecepatan akses yang relative bisa dibilang lambat apabila kita bandingkan dengan negara-negara maju. Belum lagi ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas di kota-kota besar dan belum masuk ke desa- desa terpencil turut pula menjadi hambatan bagi pembelajaran *e-learning*. (b). Komputer (Hardware) sebagai alat penyampai atau perantara antara manusia dengan sistem masih sangat terbatas. Ketersediaan komputer masih terkendala pada masalah harga dikarenakan spesifikasi yang cukup tinggi untuk mendapatkan kecepatan internet yang optimal. Inipun masih diikuti jumlah alat yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa yang akan mengakses, sehingga ketika pembelajaran *e-learning* dilakukan akan terkendala masalah ini. (c). Sistem (Software) Pembelajaran *e-learning* tentu saja memerlukan sebuah program yang memang dipergunakan untuk memperlancar proses pembelajaran. Apabila kita melakukan browsing di internet banyak program yang bisa kita pergunakan baik yang gratis maupun dengan biaya, tentu saja dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Dalam pelaksanaan nantinya karena karakteristik masing-masing software berbeda-beda maka biasanya akan disesuaikan dengan kemampuan SDM dan kebutuhan institusi.(d). Biaya mengakses internet yang relative masih mahal apabila dibandingkan dengan kecepatan akses yang didapat. Jika dibandingkan dengan kelas konvensional, biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan *e-learning* ternyata lebih besar karena infrastructure yang dibutuhkan untuk kelangsungan *e-learning* juga menuntut investasi yang besar. Perbedaa biaya ini bisa terjadi karena memang *e-learning* sangat jauh berbeda dengan metode konvensional, sehingga keahlian dan infrastruktur yang dibutuhkan jauh berbeda. Kondisi sarana dan prasarana yang masih sangat terbatas sekaligus minimalis ini menjadi sebuah dilema ketika teknologi sudah ada

tetapi dalam kuantitas yang masih terbatas apakah kemudian pembelajaran *e-learning* sudah bisa dilaksanakan. (Hendrastomo, 2008)

Menurut Tian Belawati (2019) hal yang paling penting dalam pelaksanaan pembelajaran *e-learning* sebenarnya bukanlah terkait aspek teknis, namun pada aspek sumberdaya manusianya. Dosen ataupun guru yang terbiasa melakukan pengajaran pada sistem klasikal tatap muka, biasanya memiliki jadwal mengajar tertentu. Dalam pembelajaran *e-learning*, jadwal ini menjadi 'kurang' terstruktur dari sisi pertemuan dan interaksi. Hal ini karena adanya fitur komunikasi asinkronus pada pembelajaran *e-learning* menyebabkan pembelajar dapat 'masuk ke kelas' kapan saja dan dari mana saja mereka berada. Sehingga, seolah-olah mereka dapat menginisiasi interaksi dengan pengajar setiap saat, misalnya menyampaikan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Dalam dunia virtual, harapan pembelajar juga sangat tinggi bahwa mereka akan mendapat respon yang cepat bahkan instan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan kepada pengajar seolah-olah harus 'segera' merespon semua pertanyaan dari pembelajar setiap saat. Aspek waktu respon atas komunikasi yang diinisiasi pembelajar ini harus didefinisikan dan disampaikan kepada pembelajar sejak awal. Misalnya, pembelajar boleh dan dapat menyampaikan pertanyaan kapan saja tetapi respon akan diberikan antara waktu tertentu setiap harinya.

Hal lain yang patut mendapat perhatian pada pembelajaran *e-learning* adalah bahwa seringkali pembelajar kurang aktif, jarang 'masuk' ke kelas *e-learning*-nya, jarang mengajukan pertanyaan, jarang memberi respon atas posting-an temannya ataupun pengajar. Oleh karena itu, pengajar harus aktif mengingatkan dan men-trigger diskusi di dalam 'kelas' agar proses belajar berjalan secara efektif. Pengajar, selain memberikan bahan ajar sesuai skenario pembelajaran, juga perlu memberikan penyapaan-penyapaan yang dapat memotivasi pembelajar agar disiplin, tekun, dan tetap berkomitmen menyelesaikan pembelajarannya hingga tuntas.

Hal lain yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran adalah melakukan asesmen hasil belajar. Asesmen hasil belajar merupakan aspek yang sangat penting dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuannya, asesmen dapat bersifat formatif atau sumatif. Asesmen formatif biasanya dilakukan di tengah-tengah proses pembelajaran dengan tujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa, sehingga dapat diketahui kesulitan-kesulitan belajar mereka (jika ada) dan diberikan balikan (feedback) agar proses belajar menjadi lebih

efektif. Asesmen formatif kadang-kadang juga dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh siswa secara mandiri atau self-evaluation. Sementara itu, asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengukur apakah hasil belajar telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Asesmen sumatif dapat digunakan untuk penentuan kelulusan. (Belawati, 2019)

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* harus dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan situasi, dapat yang berbayar ataupun yang gratis. Hal-hal yang harus diperhatikan selain aspek teknis adalah mengenai aturan pembelajaran yang akan diterapkan, cara-cara membuat pembelajar aktif, serta jenis dan mekanisme asesmen yang akan digunakan.

D. KESIMPULAN

Munculnya pandemik COVID-19 menyebabkan kegiatan belajar mengajar yang semula dilaksanakan di kampus secara tatap muka kini menjadi belajar di rumah melalui daring/ *e-learning*. Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* dosen prodi Pendidikan Sejarah dan Sosiologi dilakukan dengan perangkat sistem pengelolaan pembelajaran teknologi digital seperti siacad (Sistem Informasi Akademik) IKIP Budi Utomo Malang, google classroom, zoom meeting, youtube, video conference, telepon atau live chat, edmodo dan WhatsApp. Dengan perangkat sistem pengelolaan pembelajaran tersebut, dosen dapat membuat kelas-kelas pembelajaran dan melakukan proses pembelajaran. Perangkat pembelajaran *e-learning* yang dilakukan oleh dosen prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi berjalan dengan baik. Karena perangkat pembelajaran tersebut menyediakan fitur-fitur yang mempermudah proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran *e-learning* yang dilakukan dosen dan mahasiswa Prodi pendidikan Sejarah dan Sosiologi tentunya menghadapi berbagai macam kendala. Kendala yang dialami dosen adalah dosen merasa kesulitan dalam melihat efektifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran daring (*e-learning*), kesulitan utk mengukur tingkat pemahaman mahasiswa karena tidak bisa bertatap muka secara langsung. Meskipun materi sudah diberikan disertai dengan penjelasan lewat youtube, atau zoom meeting atau google clasrom, namun dosen tidak bisa langsung mengukur sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap materi tersebut. Disamping itu, meskipun senantiasa dituntut untuk mengikuti perkembangan jaman dan teknologi, namun tidak semua dosen paham tentang berbagai perangkat pembelajaran daring, apalagi dosen senior yang adakalanya sudah merasa malas untuk belajar lagi tentang teknologi dan informasi.

Sedangkan kesulitan yang dialami mahasiswa adalah tidak ada atau kurangnya signal internet terutama bagi mahasiswa yang tinggal di luar pulau Jawa, kurangnya pemahaman teknologi informasi sehingga kesulitan mengunduh perangkat pembelajaran seperti google clasrom, zoom meeting atau edmodo, beban dalam pemakaian kuota yang berlebih dikarenakan pembelajaran serba *e-learning* dan adanya perbedaan suasana pembelajaran daring dengan tatap muka.

DAFTAR RUJUKAN

- Azis, I. (2020). Menenal Google Classroom: Fungsi dan Cara Menggunakannya. *New Pedagogical Thought*, Vol. 101, pp. 27–32. <https://doi.org/10.37026/2520-6427-2020-101-1-27-32>
- Belawati, T. (2019). *Pembelajaran Online*.
- Creswell, John W. 2015. Penelitian Kualitatif & Desain Riset. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Gisny. (2015). *Pengertian, Fungsi, Kegunaan, Kelebihan, dan Kekurangan Edmodo*. Retrieved from <https://aboutgirls.site.wordpress.com/2015/11/02/pengertian-fungsi-kegunaan-kelebihan-dan-kekurangan-edmodo/>
- Hendrastomo, G. (2008). Dilema dan Tantangan Pembelajaran *E-learning* 1 (The Dilemma and the Challenge of. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 4, 1–13. Retrieved from [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318574/Dilema dan Tantangan Pembelajaran Elearning ok.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318574/Dilema%20dan%20Tantangan%20Pembelajaran%20Elearning%20ok.pdf)
- Kusuma, A. (2011). *E-LEARNING DALAM PEMBELAJARAN*. *Lentera Pendidikan*, 14, 35–51.
- Moleong, Lexy J. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muzid, S., & Munir, M. (2005). Persepsi Mahasiswa Dalam Penerapan *e-learning* sebagai Aplikasi Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus Pada Universitas Islam Indonesia). *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2005 (SNATI 2005)*, 2005(Snati), 8.
- Prasetyo, D.A. (2018). Perangkat lunak sistem pengelolaan pembelajaran daring. Makalah tidak dipublikasikan
- Schmidt, R., Schmidt, J., & Kreienkamp, J. (2020). *Zoom Meeting: Definisi hingga Cara Menggunakannya*. Retrieved from <https://zoom.us/s/97320123989>
- Sugiyono, 2005. Memahami penelitian kualitatif. Bandung : Alfabeta
- Suhendar, A. (2019). Efektifitas *E-learning* dalam Sistem Pembelajaran Orang Dewasa (Studi Kasus pada Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Angkatan ke 1 sampai ke 5 di Pusat Pelatihan dan Pengembangan dan Pemetaan Kompetensi Aparatur Sipil Negara Lembaga Administrasi Neg. *SEMINAR KEPENDUDUKAN, KELUARGA DAN SUMBER DAYA MANUSIA 2019*, 8–18.
- Sumanto.M.A. , 1995 , Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan , Yogyakarta : Andi Offset.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>